

Kampanye "*Digital Safety Awareness*" sebagai Upaya Peningkatan Literasi Digital dan Keamanan Siber bagi Ibu-Ibu PKK dan Komunitas Senam Sehat RW 014 Kelurahan Bojong Nangka, Kabupaten Tangerang

"Digital Safety Awareness" Campaign as an Effort to Increase Digital Literacy and Cyber Security for PKK Mothers and the Healthy Gymnastics Community of RW 014, Bojong Nangka Village, Tangerang Regency

^{1*)}Fina Rahmandita, ²⁾Rizky Aulia Dwiyaniti

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina, 12940, Indonesia

*email korespondensi: finarahmand@gmail.com
No hp: +62 81368897194

DOI:

[10.30595/jppm.v10i2.30613](https://doi.org/10.30595/jppm.v10i2.30613)

Histori Artikel:

Diajukan:
24/04/2026

Diterima:
07/07/2026

Diterbitkan:
13/07/2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan kampanye *Digital Safety Awareness* sebagai bentuk literasi keamanan digital berbasis pemberdayaan sosial. Kampanye ini dilaksanakan oleh mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina dengan sasaran ibu-ibu PKK dan komunitas senam sehat RW 014 Kelurahan Bojong Nangka, Kabupaten Tangerang. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan masyarakat melalui observasi awal dan wawancara, penyusunan materi edukasi, pelaksanaan kampanye secara tatap muka menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, simulasi kasus, dan permainan edukatif, serta evaluasi menggunakan kuesioner pascakegiatan. Program diikuti oleh 25 peserta yang terdiri atas ibu-ibu PKK dan komunitas senam sehat RW 014 Kelurahan Bojong Nangka. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai perlindungan data pribadi, pengelolaan privasi akun media sosial, penggunaan kata sandi yang kuat, serta kewaspadaan terhadap penipuan digital. Sebagian besar peserta juga menunjukkan perubahan sikap menuju perilaku digital yang lebih aman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif efektif dalam meningkatkan literasi keamanan digital masyarakat. Keberhasilan program didukung oleh kolaborasi dengan masyarakat setempat, penyampaian materi yang kontekstual, serta penguatan pesan melalui media sosial sehingga program berpotensi direplikasi pada komunitas lain.

Kata kunci: literasi digital; kampanye sosial; pemberdayaan masyarakat



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

This study aims to examine in depth the implementation of the Digital Safety Awareness campaign as a form of digital security literacy based on social empowerment. The campaign was conducted by Master's students of the Communication Science Program at Paramadina University, targeting members of the Family Welfare Empowerment (PKK) organization and the Healthy Exercise Community of RW 014 in Bojong Nangka Village, Tangerang Regency. The community service program was carried out in four stages: (1) identifying community needs through preliminary observations and interviews, (2) developing educational materials, (3) implementing the campaign through face-to-face sessions using interactive lectures, group discussions, case simulations, and educational games, and (4) evaluating the program through a post-activity questionnaire. The program involved 25 participants consisting of PKK members and members of the Healthy Exercise Community of RW 014, Bojong Nangka Village. The evaluation results indicated an improvement in participants' understanding of personal data protection, social media account privacy management, the use of strong passwords, and awareness of digital fraud. Most participants also demonstrated positive changes in their attitudes toward adopting safer digital practices. These findings suggest that a participatory educational approach is effective in enhancing community digital security literacy. The success of the program was supported by close collaboration with the local community, the delivery of contextualized educational materials, and the reinforcement of campaign messages through social media, indicating that the program has strong potential to be replicated in other communities.

Keywords: *digital literacy; social campaign; community empowerment*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat modern, baik dalam aspek komunikasi, ekonomi, maupun sosial. Kehadiran berbagai platform media sosial seperti Instagram, WhatsApp, dan TikTok tidak hanya dimanfaatkan oleh generasi muda, tetapi juga telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari kelompok usia dewasa hingga lanjut usia. Media digital kini berperan sebagai sarana utama dalam berinteraksi, memperoleh informasi, menjalankan aktivitas ekonomi, serta membangun relasi sosial di ruang virtual. Namun, pesatnya adopsi teknologi digital tersebut tidak selalu diiringi dengan tingkat pemahaman yang memadai terkait keamanan digital. Banyak pengguna masih memanfaatkan media sosial dan layanan digital secara intuitif tanpa mempertimbangkan potensi risiko yang menyertainya.

Berdasarkan laporan APJII (2024), tingkat penetrasi internet di Indonesia

telah mencapai lebih dari 79% dari total populasi. Di sisi lain, Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN, 2024) masih mencatat tingginya ancaman serangan siber berupa phishing, malware, dan kebocoran data pribadi yang menasar masyarakat umum. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan akses digital belum sepenuhnya diimbangi oleh kemampuan masyarakat dalam memahami aspek keamanan digital.

Rendahnya literasi keamanan digital menyebabkan masyarakat rentan terhadap berbagai bentuk ancaman siber, seperti penipuan daring, pencurian dan penyalahgunaan data pribadi, peretasan akun, serta risiko yang timbul akibat praktik *oversharing* di ruang digital. Kondisi ini tercermin dari data Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) yang menunjukkan bahwa sepanjang paruh pertama tahun 2025 sistem pengaduan publik telah menerima sekitar 1,2 juta laporan penipuan digital, dengan total kerugian masyarakat mencapai Rp476 miliar pada periode

November 2024 hingga Januari 2025. Tingginya jumlah kasus tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam mengenali serta mengantisipasi ancaman keamanan digital, sehingga penguatan literasi keamanan digital menjadi kebutuhan yang semakin mendesak. Temuan awal diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara singkat dengan Ketua RW, pengurus PKK, serta beberapa anggota komunitas senam sehat sebelum pelaksanaan program. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah menggunakan WhatsApp, Facebook, Instagram, dan aplikasi belanja daring dalam aktivitas sehari-hari, namun belum memahami pengaturan privasi akun, penggunaan autentikasi dua faktor, maupun cara mengenali modus penipuan digital. Peserta cenderung belum memahami pentingnya pengelolaan privasi akun, penggunaan kata sandi yang aman, serta kewaspadaan terhadap pesan atau tautan mencurigakan. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara intensitas penggunaan teknologi digital dengan tingkat literasi keamanan digital yang dimiliki masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, kampanye *Digital Safety Awareness* dirancang sebagai upaya edukatif dan preventif untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta kemampuan masyarakat dalam menjaga keamanan digital. Berbeda dengan program literasi digital yang umumnya berfokus pada peningkatan keterampilan menggunakan teknologi dan penyampaian materi yang bersifat umum, program ini menawarkan pendekatan berbasis kebutuhan masyarakat (*needs-based approach*) melalui pemetaan sosial terlebih dahulu untuk

mengidentifikasi bentuk ancaman digital yang paling sering dialami oleh sasaran. Hasil pemetaan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi, sehingga contoh kasus, simulasi, dan strategi pencegahan yang diberikan relevan dengan pengalaman peserta sehari-hari, seperti penipuan belanja daring, penyalahgunaan kode OTP, perlindungan data pribadi, serta risiko *oversharing* di media sosial.

Kebaruan program ini terletak pada integrasi antara pemetaan kebutuhan masyarakat, penyampaian materi berbasis studi kasus lokal, dan pendekatan komunikasi partisipatif yang melibatkan peserta secara aktif dalam diskusi serta simulasi penyelesaian kasus. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku digital melalui pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif sesuai dengan kondisi yang dihadapi masyarakat.

Kampanye ini juga merupakan bentuk implementasi tanggung jawab sosial berbasis komunikasi strategis yang bertujuan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat agar mampu mengenali, mencegah, dan merespons berbagai ancaman siber secara mandiri, sehingga tercipta budaya penggunaan media digital yang lebih aman, bijak, dan bertanggung jawab.

Metode

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan Ketua RW dan pengurus PKK, observasi lapangan, wawancara awal, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi edukasi, penyusunan media presentasi, leaflet, dan

instrumen evaluasi, dengan metode studi kasus partisipatoris. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam seluruh tahapan kegiatan penelitian, mulai dari proses perencanaan program, pelaksanaan kampanye, hingga evaluasi hasil kegiatan dengan menggunakan kusioner yang diberikan kepada peserta setelah seluruh rangkaian kampanye selesai.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2025 dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang yang terdiri atas ibu rumah tangga berusia 40–60 tahun. Metode penyampaian materi meliputi presentasi interaktif, diskusi kelompok, simulasi kasus phishing, permainan edukatif mengenai keamanan digital, dan sesi tanya jawab. Melalui keterlibatan langsung tersebut, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam konteks sosial, karakteristik peserta, serta dinamika perilaku digital masyarakat yang menjadi sasaran kampanye.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat setempat dan peserta kegiatan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta tingkat pemahaman mereka terkait keamanan digital. Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku digital peserta, termasuk kebiasaan penggunaan media sosial dan respons mereka terhadap materi edukasi yang disampaikan. Data juga diperoleh melalui analisis hasil diskusi, tanya jawab, serta refleksi peserta selama kegiatan kampanye berlangsung, yang memberikan gambaran mengenai perubahan pengetahuan dan sikap peserta terhadap isu keamanan digital.

Subjek kegiatan ini berjumlah 25 peserta yang terdiri atas ibu-ibu PKK dan anggota komunitas Senam Sehat RW 014, Kelurahan Bojong Nangka. Peserta berada pada rentang usia 40–60 tahun, dengan mayoritas merupakan ibu rumah tangga yang aktif menggunakan telepon pintar dan media digital untuk berkomunikasi melalui aplikasi perpesanan, mengakses media sosial, serta melakukan transaksi dan belanja daring. Meskipun telah memanfaatkan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, tingkat pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai keamanan digital masih beragam.

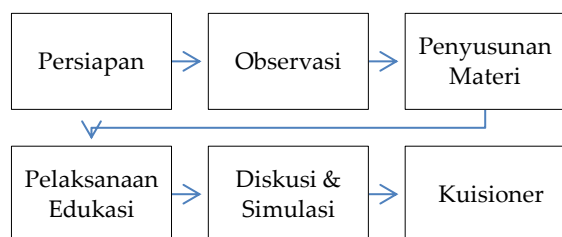
Penentuan peserta menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan peserta berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan kegiatan. Kriteria tersebut meliputi warga RW 014 Kelurahan Bojong Nangka, tergabung dalam kelompok PKK atau komunitas Senam Sehat, berusia 40–60 tahun, aktif menggunakan perangkat digital, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan kampanye *Digital Safety Awareness*.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil pengukuran sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pelaksanaan kampanye. Perbandingan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi perubahan tingkat pengetahuan, kesadaran, dan sikap kehati-hatian peserta terhadap keamanan digital. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk persentase dan uraian deskriptif untuk menggambarkan efektivitas kampanye dalam meningkatkan literasi keamanan digital peserta.

Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pascakegiatan yang terdiri atas 10 indikator, meliputi pemahaman

perlindungan data pribadi; penggunaan password yang kuat; pemahaman OTP; kemampuan mengenali *phishing*; pemahaman *oversharing*; keamanan transaksi digital; pengaturan privasi akun; niat menggunakan autentikasi dua faktor; kewaspadaan terhadap tautan mencurigakan; dan kepuasan terhadap kegiatan.

Sebagai tindak lanjut, peserta diarahkan mengikuti akun Instagram @KlikAmanID sebagai media edukasi berkelanjutan sehingga materi dapat dipelajari kembali setelah kegiatan selesai.



Bagan 1 Alur Kerangka Pemikiran

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kampanye *Digital Safety Awareness* menunjukkan dampak yang positif terhadap peningkatan pemahaman, kesadaran, dan niat perilaku peserta dalam menerapkan praktik keamanan digital. Evaluasi program dilakukan melalui penyebaran kuesioner pascakegiatan kepada 25 peserta, yang seluruhnya merupakan ibu rumah tangga dengan rentang usia dominan 50–60 tahun. Data evaluasi ini juga diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara singkat selama kegiatan berlangsung untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dampak program.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh peserta merupakan pengguna aktif media digital, khususnya aplikasi pesan

instan dan platform belanja daring. Intensitas penggunaan media digital yang cukup tinggi menempatkan peserta pada kelompok yang rentan terhadap berbagai risiko keamanan digital, seperti penipuan daring, penyalahgunaan data pribadi, dan praktik *oversharing*. Kondisi ini memperkuat urgensi pelaksanaan kampanye keamanan digital yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta.



Gambar 1. Peserta mengikuti acara *Digital Safety Awareness*

Berdasarkan hasil kuesioner pascakegiatan, tingkat pemahaman peserta terhadap materi keamanan digital berada pada kategori baik hingga sangat baik. Seluruh peserta (100%) menyatakan memahami pentingnya menjaga data pribadi dan menggunakan kata sandi yang kuat. Selain itu, sebagian besar peserta (84%) telah memahami risiko *oversharing* di media digital. Namun, pemahaman terhadap ciri-ciri pesan atau tautan penipuan masih berada pada tingkat sedang, dengan 68% peserta menyatakan paham. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan pengetahuan, penguatan materi terkait modus penipuan digital masih diperlukan.

Selain peningkatan pemahaman, kampanye ini juga berdampak pada pembentukan niat perilaku yang lebih

aman. Seluruh peserta menyatakan kesediaan untuk melakukan pengecekan sebelum mengklik tautan serta memeriksa kredibilitas toko dan ulasan sebelum bertransaksi daring. Sebanyak 88% peserta juga menyatakan niat untuk mengaktifkan fitur verifikasi dua langkah (*two-factor authentication*). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran sikap dari penggunaan media digital yang bersifat spontan menuju perilaku yang lebih berhati-hati dan bertanggung jawab.

Perbandingan kondisi sebelum dan setelah kampanye memperlihatkan perubahan yang cukup signifikan. Sebelum intervensi, peserta cenderung merespons pesan digital tanpa verifikasi, menggunakan kata sandi yang sederhana, serta belum memahami langkah pengamanan akun secara memadai. Setelah kampanye, peserta menunjukkan peningkatan sikap kehati-hatian, kesadaran akan pentingnya perlindungan data pribadi, serta keterlibatan yang lebih aktif dalam diskusi dan refleksi pengalaman selama kegiatan.

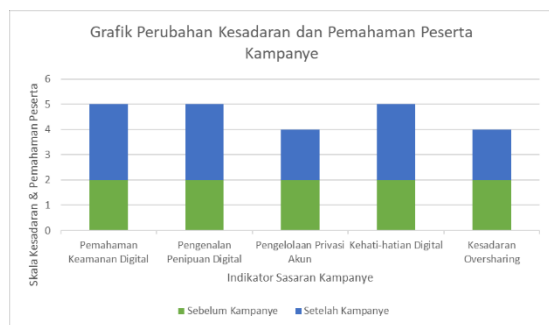
Dari sisi evaluasi pelaksanaan, seluruh peserta memberikan penilaian yang sangat baik terhadap kejelasan materi dan relevansi contoh yang disampaikan. Pendekatan komunikatif dengan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dinilai efektif dalam membantu peserta memahami materi. Meskipun demikian, sebagian peserta menilai durasi kegiatan masih kurang, yang menunjukkan adanya kebutuhan akan sesi lanjutan atau pendalaman materi. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa kampanye *Digital Safety Awareness* efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan niat perilaku keamanan digital pada kelompok ibu rumah tangga.

Meskipun demikian, beberapa aspek seperti pengenalan penipuan digital dan pembatasan *oversharing* masih memerlukan penguatan berkelanjutan. Oleh karena itu, edukasi yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan, baik melalui pertemuan langsung maupun pemanfaatan media digital, direkomendasikan untuk meningkatkan dampak jangka panjang dari program ini.

Pernyataan	Paham	Cukup	Persentase Paham
Paham data pribadi & cara menjaganya	25	0	100%
Paham <i>oversharing</i>	21	4	84%
Paham ciri pesan / <i>link</i> penipuan	17	8	68%
Paham OTP tidak boleh dibagikan	19	6	76%
Paham <i>password</i> kuat	25	0	100%

Tabel 1. Pemahaman Peserta Kampanye *Digital Safety Awareness*

Setelah pelaksanaan kampanye, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada berbagai indikator literasi keamanan digital peserta. Peserta mulai mampu mengenali ciri-ciri penipuan digital, seperti pesan yang bersifat mendesak, permintaan informasi pribadi yang tidak wajar, serta keberadaan tautan mencurigakan yang berpotensi mengandung risiko. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan privasi akun media sosial, termasuk pengaturan visibilitas informasi pribadi dan penggunaan kata sandi yang lebih kuat dan aman. Perubahan ini tercermin dari respons peserta dalam sesi diskusi, simulasi kasus, serta refleksi yang disampaikan selama kegiatan berlangsung.



Grafik 1. menunjukkan perubahan tingkat kesadaran dan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kampanye *Digital Safety Awareness*.

Data pada grafik ini diperoleh dari hasil pengisian kuesioner *pre-test* dan *post-test* oleh 25 peserta ibu-ibu PKK dan komunitas Senam Sehat RW 014 Kelurahan Bojong Nangka. Lebih lanjut, pembahasan ini menunjukkan bahwa metode penyampaian materi secara interaktif dan partisipatif memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan kampanye. Pendekatan yang melibatkan diskusi terbuka, simulasi kasus nyata, serta praktik langsung memungkinkan peserta untuk mengaitkan materi edukasi dengan pengalaman pribadi mereka dalam menggunakan media digital.

Proses ini mendorong terjadinya dialog dua arah antara narasumber dan peserta, sehingga pesan kampanye tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga dipahami dan diinternalisasi secara lebih mendalam melalui proses diskusi, tanya jawab, dan simulasi kasus yang melibatkan peserta secara aktif.

Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi sirkuler yang menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses dua arah yang menempatkan umpan balik (*feedback*) sebagai unsur penting dalam membangun pemahaman bersama antara komunikator dan komunikan (Littlejohn et al., 2021).

Dalam kegiatan ini, umpan balik yang diberikan peserta selama sesi diskusi menunjukkan bahwa mereka mampu mengidentifikasi berbagai bentuk ancaman digital, seperti penipuan daring, penyalahgunaan kode OTP, dan praktik *oversharing*, serta memahami langkah-langkah pencegahannya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung secara interaktif mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi keamanan digital sehingga tujuan kampanye tidak hanya sebatas penyampaian informasi, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku dalam menjaga keamanan digital.

Selain pendekatan tatap muka, penguatan kampanye melalui media sosial Instagram @KlikAmanID turut memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan pesan edukasi. Media digital berfungsi sebagai sarana pengingat sekaligus informasi lanjutan bagi peserta setelah kegiatan tatap muka berakhir.



Gambar 2. Konten KlikAmanID

Konten edukatif yang diunggah secara berkala memungkinkan peserta untuk mengakses kembali materi keamanan digital serta meningkatkan kewaspadaan mereka dalam aktivitas daring sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi antara komunikasi langsung dan komunikasi digital dapat meningkatkan efektivitas

kampanye literasi keamanan digital, sekaligus memperluas jangkauan dan dampak program secara berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kampanye *Digital Safety Awareness*, dapat disimpulkan bahwa program ini efektif sebagai bentuk pemberdayaan sosial dalam meningkatkan literasi keamanan digital masyarakat, khususnya pada kelompok ibu-ibu PKK dan komunitas senam sehat RW 014 Kelurahan Bojong Nangka. Program ini dirancang berdasarkan pemetaan sosial dan observasi awal yang menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya intensitas penggunaan media digital dan rendahnya pemahaman peserta mengenai keamanan digital.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, kesadaran, dan kewaspadaan peserta terhadap risiko aktivitas digital, seperti *oversharing*, penipuan daring, dan pengelolaan privasi akun. Pendekatan edukatif yang mengombinasikan diskusi interaktif, simulasi, dan permainan edukatif terbukti mampu mendorong partisipasi aktif serta refleksi kritis peserta terhadap praktik penggunaan media digital sehari-hari. Selain itu, integrasi kegiatan tatap muka dengan penguatan pesan melalui media sosial Instagram @KlikAmanID berkontribusi dalam memperluas jangkauan dan keberlanjutan dampak edukasi. Dengan demikian, kampanye *Digital Safety Awareness* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sosialisasi, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang mendorong perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku digital masyarakat ke arah penggunaan media

digital yang lebih aman, bijak, dan bertanggung jawab.

Secara praktis, model kampanye ini dapat dijadikan sebagai alternatif program pemberdayaan masyarakat berbasis literasi digital pada tingkat desa maupun kelurahan. Program serupa juga dapat direplikasi pada kelompok masyarakat lainnya seperti karang taruna, lansia, maupun pelaku UMKM dengan penyesuaian materi sesuai karakteristik sasaran. Penelitian selanjutnya disarankan mengevaluasi dampak program dalam jangka panjang sehingga perubahan perilaku digital masyarakat dapat diukur secara lebih komprehensif.

Referensi

- Argenti, P. A. (2013). *Corporate Communication*. McGraw-Hill.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Devina, E. Z. (2025, Agustus). *Pengguna Internet 74,6 Persen, Keamanan Data Dinilai Rentan*. RRI.
- Effendi, E., et al. (2024). *Interaksionisme Simbolik dan Pragmatis*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Kruahong, S., Tankumpuan, T., Kelly, K., Davidson, P. M., & Kuntajak, P. (2023). Community empowerment: A concept analysis. *Journal of Advanced Nursing*, 79(8), 2845–2859.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of Human Communication* (12th ed.). Waveland Press.
- Mulyana, D. (2023). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustopa. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui edukasi literasi digital: Program berbasis *community empowerment*. *Journal*

Inclusive Society Community Services,
3(2), 11–23.

O'Keefe, D. J. (2016). *Persuasion: Theory and Research* (3rd ed.). Sage Publications.

Rahmat, I., et al. (2015). *Pemberdayaan Remaja Desa Sirna Jaya Bogor melalui Penyuluhan Komunikasi Keamanan Digital di Era Disrupsi Teknologi*. Universitas Esa Unggul & Universitas Pertahanan.